

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi sebagai Tentara Nasional Indonesia adalah profesi impian banyak orang. Setiap tahunnya selalu dibuka pendaftaran, ribuan orang berusaha dan berlomba-lomba untuk menjadi TNI tapi tidak semua pendaftar bisa lolos. Pendaftaran calon anggota TNI di Surabaya tahun 2016 sebanyak 1.585 orang pendaftar, sedangkan di Jakarta sebanyak 3.009 orang pendaftar. Penyeleksian TNI sangat selektif karena negara memilih prajurit yang terbaik dan handal.

Saat mendaftarkan diri sebagai TNI para calon prajurit harus melaksanakan berbagai macam tes seleksi diantaranya seperti uji pemeriksaan administrasi, tes kesehatan 1 dan 2, uji jasmani, mental ideologi, tes psikologi, sidang parade dan pantukhir daerah.

Tentara Nasional Indonesia atau yang sering disebut TNI merupakan pertahanan negara yang memiliki kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam, melindungi membela kepentingan nasional, hidup bangsa dan negara. TNI memiliki tugas pokok yaitu operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang.

TNI dibagi menjadi tiga matra yakni TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU. Tugas TNI-AL berdasarkan pasal 9 UU nomor 34 tahun 2004 menjelaskan bahwa Angkatan Laut memiliki tugas di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan

menjaga keamanan di wilayah laut yuridiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan pemerintah, melaksanakan tugas dalam pembangan dan pengembangan kekuatan matra laut, melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Kepangkatan dalam TNI-AL dibagi menjadi 3 golongan yakni Tamtama, Bintara, Perwira. Golongan Tamtama terdiri dari pangkat Prajurit Dua (Prada), Prajurit Satu (Pratu), Prajurit Kepala (Praka). Koprал Dua (Kopda), Koprал Satu (koptu), Koprал Kepala (Kopka). Golongan Bintara terdiri dari Sersan Dua (Serda), Sersan Satu (Sertu), Sersan Kepala (Serka), Sersan Mayor (Serma), Pembantu Letnan Dua (Pelda), Pembantu Letnan Satu (Peltu). Golongan Perwira Pertama terdiri dari Letnan Dua (Letda), Letnan Satu (Lettu), Kapten. Golongan Perwira Menengah terdiri dari Mayor, Letnan Kolonel (Letkol), Kolonel. Golongan Perwira Tinggi terdiri dari Laksamana Pertama Jenderal, Laksamana Muda Jenderal, Letnan Jenderal, Laksamana. Pangkat Kehormatan yaitu Laksamana Besar.

Pangkat Kehormatan adalah pangkat yang diberikan setelah yang bersangkutan purna tugas ataupun gugur, pangkat kehormatan diberikan untuk menghormati seseorang yang jasanya sangat besar kepada negara. Pangkat kehormatan ini hanya bisa dianugerahkan kepada prajurit yang memiliki jasa luar biasa kepada bangsa dan negaranya. Berdasarkan Pasal 75 UU no. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia batas usia pensiun untuk Perwira berusia 58 tahun, Bintara dan Tamtama berusia 53 tahun.

Pensiun merupakan masa berhenti bekerja dimana seseorang tidak lagi bekerja secara formal pada suatu perusahaan yang terorganisasi atau dalam pemerintahan karena sudah mencapai batas usia maksimum yang ditetapkan atau terjadi secara sukarela.

Batas usia pensiun yang berlaku di Indonesia berdasarkan Undang-undang no. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia mengenai batas usia pensiun dengan pangkat Bintara dan Tamtama berusia 53 tahun, sedangkan untuk pangkat Perwira berusia 58 tahun. Menurut Hurlock (1980) usia tersebut masuk dalam garis batas antara usia madya dengan usia lanjut, masa usia madya antara 40 sampai 60 tahun.

Masalah-masalah yang akan dihadapi saat pensiun diantaranya individu merasa tidak berguna baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, kurang memiliki keterampilan sosial, masalah keuangan, tekanan karena keluarga. Para ahli gerontologi, memberikan perhatian lebih terhadap masalah kecemasan pada orang-orang usia lanjut termasuk orang yang akan pensiun. Menurut para ahli, individu lanjut usia dan individu yang akan pensiun memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan karena mempunyai banyak masalah (Santrock, 2002).

Setiap individu memiliki harapan akan masa pensiun yang menyenangkan, misalnya saat pensiun akan memiliki banyak waktu luang untuk mengembangkan hobi atau kegiatan positif yang dulu sempat tertunda oleh rutinitas kerja, mempersiapkan kondisi fisik dan mental, menerapkan gaya hidup yang sehat, membuat perencanaan anggaran keuangan sebelum masa pensiun tiba, menjalin

komunikasi dengan terus menjaga hubungan baik dengan relasi dan teman-teman saat bekerja, memperdalam spiritual dengan mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa (Paidi, 2013).

Kenyataannya individu cemas dan khawatir bila menghadapi pensiun, seperti hilangnya atau berkurangnya jumlah pendapatan sedangkan masih memiliki tanggungan keluarga, biaya pendidikan anak, biaya kebutuhan keluarga sehari-hari, mulai mengalami penurunan atau kemunduran kondisi kesehatan, dan tidak memiliki pekerjaan sampingan atau keterampilan untuk berwirausaha setelah pensiun.

Sebagaimana dijelaskan diatas kecemasan muncul karena individu mengalami masa transisi dari masa aktif bekerja menjadi tidak bekerja. Kecemasan muncul di tandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana individu mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan melibatkan perasaan, perilaku, dan respon-respon fisiologis (Durand & Barlow, 2006). Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur, yang terjadi ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (Darajat, 1988).

Djumena (2011) yang menjelaskan bahwa sebanyak 9 dari 10 orang di Indonesia belum siap menghadapi pensiun. Prawira (2017) yang menjelaskan bahwa *post power syndrome* tidak hanya terjadi pada golongan pejabat, tetapi bisa timbul pada orang-orang yang sudah tidak memiliki pekerjaan atau aktivitas sehingga menimbulkan ketidaknyamanan.

Penjelasan diatas dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arogundade (2016) bahwa pekerja dengan kecerdasan emosional rendah dan *self-efficacy* yang rendah, sangat rentan terhadap kecemasan pensiun sedangkan pekerja dengan kecerdasan emosi tinggi dan *self-efficacy* tinggi, cenderung tidak mengalami kecemasan pensiun.

Fakta-fakta tersebut dapat dikatakan manifestasi dari kecemasan. Menurut Riyadi & Purwanto (2009) individu yang mengalami kecemasan dapat di ekspresikan langsung melalui perubahan perilaku, kognitif, dan afektif misalnya seperti gelisah, ketegangan fisik, melarikan diri dari masalah, perhatian terganggu, sukar berkonsentrasi, mudah terganggu, dan tidak sabar.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan dua orang prajurit TNI Angkatan Laut yang akan memasuki masa pensiun.

*“Saat saya merasakan dan memikirkan pensiun, saya merasa takut dan gelisah mbak, susah tidur. Saya selalu memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi. Saya jadi merasa lebih waspada dari biasanya. Saya juga menjadi sering melamun memikirkan apa yang harus saya lakukan setelah saya pensiun nanti”*(D.H, 50 tahun).

*“Jujur mbak saya sangat cemas memikirkan pensiun, karena saya belum siap mental dan siap secara ekonomi. Saya masih memiliki banyak tanggungan seperti biaya pendidikan anak saya, biaya diluar kebutuhan hidup sehari-hari. Kalau hanya mengandalkan uang pensiun gak cukup mbak, karena saya dan istri juga gak punya bisnis sampingan”*(B.P, 49 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 dari 6 prajurit TNI AL yang akan memasuki masa pensiun dan mengalami kecemasan, menunjukkan terdapat indikasi kecemasan yang nampak dari perilaku individu serta beberapa sebab-sebab kecemasan muncul saat merasakan dan memikirkan pensiun.

Menurut Brill & Hayes (dalam Prakoso, 2011) menyebutkan beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan saat menjelang pensiun yakni masih memiliki tanggungan keluarga, datangnya masa tua, hilangnya status pekerjaan dan sosial serta fasilitas yang diperoleh, dan pekerjaan sampingan. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan berdasarkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar individu, persaingan antar individu, penguasaan diri terhadap lingkungan, pengalaman dengan teman, sedangkan faktor internal yaitu faktor kepribadian, dukungan keluarga, dukungan teman, faktor religi, serta emosi yang ditekan (dalam Prasajo, 2011)

Para prajurit TNI AL dalam menghilangkan atau menangani masalah yang akan dihadapi saat pensiun seperti kebutuhan hidup, biaya pendidikan anak. Kemampuan individu dengan satu individu lainnya berbeda tergantung pada penilaian diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut sebagai *self efficacy* (Sarafino, dalam Moningka, 2012). *Self efficacy* adalah individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan, serta memiliki keyakinan yang kuat dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit sekalipun (Bandura, 1994).

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi, percaya bahwa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi sebagai tantangan yang harus dikuasai,

bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Individu akan menetapkan tujuan dan menjaga komitmen dalam menghadapi kegagalan yang datang, individu akan meningkatkan dan mempertahankan usaha yang telah dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Individu mampu bertahan dalam situasi yang mengancam dengan keyakinan individu dapat mengontrol atas diri individu (Bandura, 1994).

Jika prajurit TNI AL memiliki *self efficacy* yang baik, prajurit mampu dan bisa mandiri dan bertahan dalam menghadapi permasalahan saat pensiun, karena dari kumpulan keyakinan yang prajurit miliki maka terbentuklah sikap untuk merespon sesuatu berdasarkan kemampuan diri. Prajurit yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu akan menganggap suatu permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, sebaliknya jika individu ragu akan kemampuannya maka akan menghindari tugas-tugas dan masalah yang sulit karena dianggap akan mengancam diri individu (Bandura, 1994).

Ketika individu pensiun memasuki masa usia madya, merupakan masa yang menakutkan, masa transisi yang penuh stres, masa untuk memperoleh penilaian, juga merupakan masa yang menjemukan (Hurlock, 1980). Kecemasan, kekhawatiran individu yang akan menghadapi pensiun membutuhkan jalan keluar yang tepat. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah solusi yang tepat untuk menenangkan rohani dan batiniah individu dalam menghadapi pensiun (Lesmana, 2014).

Zohar & Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan

untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Individu yang menggunakan kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, yaitu saat individu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah di masa lalu yang mengakibatkan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan individu sadar bahwa individu mampu untuk mengatasinya, atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut (Zohar & Marshall, 2000).

Ketika individu berpikir positif terhadap masalah hidup yang dihadapi, tidak mustahil jika segala permasalahan hidup dapat teratasi, karena kecerdasan spiritual dapat membantu dalam menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Zohar & Marshall, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan Azizah & Susana (2014) menjelaskan 55 PNS yang akan pensiun memiliki tingkat kecemasan sedang, karena telah terpenuhi kebutuhan spiritualnya (88,2%). Rasa cemas yang melanda pikiran individu membuat susah untuk berfikir dengan jernih. Manfaat memiliki kecerdasan spiritual menjadikan individu yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat menggabungkan tiga komponen kecerdasan manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual (Zohar & Marshall, 2000).

Masalah yang terjadi adalah prajurit TNI AL yang belum memiliki persiapan serta kurangnya memiliki keyakinan dan kemampuan dalam menghadapi permasalahan saat pensiun. Ketidaksiapan tersebut diwujudkan



dengan adanya rasa cemas, khawatir, dan takut memikirkan hal-hal yang akan terjadi saat pensiun. Beberapa hal yang di cemaskan dalam menghadapi pensiun karena kondisi ekonomi yang belum mapan, secara mental belum siap menerima pensiun, karena akan berkurangnya penghasilan saat pensiun akan tetapi masih memiliki tanggungan keluarga yang belum terselesaikan serta belum memiliki rencana atau tujuan setelah pensiun.

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* dan kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI AL di Surabaya, serta dalam penelitian ini meneliti perbedaan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun ditinjau dari jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh *self efficacy* dan kecerdasan spiritual terhadap kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI AL di Surabaya?
2. Apakah ada perbedaan antara jumlah tanggungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI AL di Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *self efficacy* dan kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI AL di Surabaya.
2. Perbedaan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun pada prajurit TNI AL di Surabaya yang ditinjau dari jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana persiapan kondisi psikologis calon pensiunan prajurit TNI AL dalam menghadapi masa pensiun. Harapan dari penelitian ini bisa dikembangkan sebagai penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup dari calon pensiunan dan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembang ilmu psikologi perkembangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Prajurit TNI AL

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat prajurit TNI AL mempersiapkan diri untuk membuat perencanaan jauh sebelum memasuki masa pensiun, agar tetap berguna, sejahtera serta bermartabat.

### b. Bagi Institusi TNI AL

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka merancang program-program pendukung atau pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang akan pensiun agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan masa pensiun yang akan dihadapi.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah informasi bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama mengenai kecemasan menjelang pensiun terhadap prajurit TNI.